

INTEGRASI PENDIDIKAN  
KEBENCANAAN UNTUK  
MENINGKATKAN KAPASITAS  
BAGI PESERTA DIDIK DI  
SEKOLAH MENENGAH  
KEJURUAN (SMK)  
MUHAMMADIYAH  
CANGKRINGAN

---

**Submission date:** 22-May-2023 11:15AM (UTC+0700)  
by Eko Teguh Paripurno

**Submission ID:** 2098880412

**File name:** FX.\_Benny\_Usdianto.pdf (387.72K)

**Word count:** 2671

**Character count:** 17216

**INTEGRASI PENDIDIKAN KEBENCANAAN UNTUK MENINGKATKAN  
KAPASITAS BAGI PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH  
KEJURUAN (SMK) MUHAMMADIYAH CANGKRINGAN**

***INTEGRATION OF DISASTER EDUCATION TO INCREASE CAPACITY FOR  
STUDENTS AT THE MUHAMMADIYAH CANGKRINGAN VOCATIONAL SCHOOL***

**FX. Benny Usdianto<sup>1)\*</sup>, Eko Teguh Paripurno<sup>2)</sup>, Purbudi Wahyuni<sup>3)</sup>, Ficky Adi  
Kurniawan<sup>4)</sup>**

<sup>1,2,3,4)</sup> **Manajemen Bencana, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta**  
**\*e-mail: benny.usdianto@redr.or.id**

**ABSTRAK**

Artikel ini memiliki fokus pada integrasi pendidikan kebencanaan yang dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah Cangkringan yang berada di Kawasan Rawan Bencana III sebagai upaya meningkatkan kapasitas peserta didik di sekolah. Sekolah merupakan rumah kedua untuk peserta didik, setidaknya terdapat lebih seratus dua puluh enam ribu sekolah yang berada di wilayah rawan bencana dengan tingkat risiko sedang dan tinggi. Pendidikan kebencanaan yang ada sekolah menengah kejuruan ini dimaksudkan strategi untuk meningkatkan kapasitas peserta didik. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif didukung dengan *literature review*. Hasil menunjukkan integrasi pendidikan kebencanaan menjadi salah satu hal yang penting untuk meningkatkan kapasitas peserta didik SMK Muhammadiyah Cangkringan. Hal ini dikarenakan sekolah berada di KRB III dengan ancaman prioritas banjir lahar hujan, abu vulkanik, awan panas dan lontaran batu pijar. Masih terdapat hambatan dalam pengintegrasian pendidikan kebencanaan. Harapannya pendidikan kebencanaan di Indonesia lebih baik lagi dari sebelumnya, keterampilan guru dapat ditingkatkan dan pengadaan sarana prasarana pendukung dapat dilakukan.

***Kata Kunci:*** Integrasi, Kebencanaan, Kapasitas, Peserta Didik, Sekolah Menengah Kejuruan

**ABSTRACT**

*This article focuses on the integration of disaster education carried out at the Cangkringan Muhammadiyah Vocational High School (SMK) in Disaster Prone Area III as an effort to increase the capacity of students in schools. Schools are second homes for students, there are at least one hundred twenty six thousand schools located in disaster-prone areas with moderate and high risk levels. Disaster education at this vocational high school is intended as a strategy to increase the capacity of students. The method used in this article is qualitatively supported by a literature review. The results show that the integration of disaster education is one of the important things to increase the capacity of Cangkringan Muhammadiyah Vocational School students because the school is located in KRB III with the priority threat of flooding, lava rain, volcanic ash, hot clouds and incandescent stones. There are still obstacles in integrating disaster education. It is hoped that disaster education in Indonesia will be better than before, teacher skills can be improved and the provision of supporting infrastructure can be carried out.*

***Keywords:*** Integration, Disaster, Capacity, Students, Vocational High School

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara yang mempunyai beberapa ancaman bencana yang tinggi. Wilayah Indonesia, masuk ke dalam daerah rawan bencana, Utamanya adalah bencana alam seperti geologi dan hidrometeorologi. Secara geografis Indonesia berada diposisi pertemuan antara 3 lempeng tektonik terkenal dunia yakni Lempeng Hindia-Australia yang berada di sebelah selatan, Lempeng Pasifik yang terletak di sebelah timur serta Lempeng Eurasia yang terletak di sebelah barat. Hal inilah yang disebut Indonesia merupakan daerah cincin api atau *Pacific Ring of Fire*.

Bencana alam adalah salah satu fenomena alam dan sulit dihindari oleh manusia dimanapun dan kapanpun. Bencana alam bisa terjadi di negara berkembang. Bahkan di negara maju sekalipun. Pada setiap negara tentu akan berbeda tingkat ketahanan dalam menghadapi bencana, semua itu tergantung dari manajemen bencana yang diterapkan pada masing-masing negara. Indonesia yang masuk sebagai kategori negara berkembang sangat perlu membenahi manajemen bencana. Hal ini didasarkan karena Indonesia terdiri dari berbagai pulau yang tidak lepas dari ancaman bencana alam. Secara umum dikatakan bahwa manajemen bencana akan membantu masyarakat dalam melindungi dirinya beserta harta benda yang dimiliki dari ancaman bencana (Nurjanah, 2012).

Koswara, (2019) Data dari Badan Nasional penanggulangan Bencana (BNPB) menjelaskan jumlah satuan pendidikan di tingkat dasar (SD/MI) hingga tingkat menengah (SMP/MTs dan SMA/SMK/MA) yang memiliki indeks risiko bencana dengan kriteria sedang sampai tinggi berjumlah 126.681 sekolah. Pembagian sekolah tersebut yakni 54.080 sekolah berada di wilayah banjir, 15.597 sekolah berada di Kawasan dengan ancaman bencana tanah longsor, 52.902 sekolah berada di wilayah dengan ancaman bencana gempa bumi, 2.417 sekolah berada di wilayah dengan ancaman bencana tsunami, dan sebanyak 1.685 sekolah berada di area dengan ancaman gunung api.

Sejatinya di sekolah peserta didik diberikan materi mengenai pendidikan kebencanaan, bagaimana tindakan serta sikap mereka saat menghadapi terjadinya bencana. Kegiatan yang dapat dilakukan berkaitan dengan peningkatan kapasitas peserta didik adalah dengan pendidikan kebencanaan yang terintegrasi atau terkoneksi ke dalam kurikulum sekolah. Simulasi dilakukan secara berkala minimal 1 tahun sekali. Apabila dilakukan secara berkesinambungan, dapat meningkatkan kapasitas sekolah dan mengurangi efek yang ditimbulkan akibat bencana (Wang, 2016).

Kesiapsiagaan bencana adalah sebuah usaha yang direncanakan sebagai tindakan atau upaya dalam merespon terjadi bencana baik di sekolah, rumah sakit, kantor maupun lingkungan

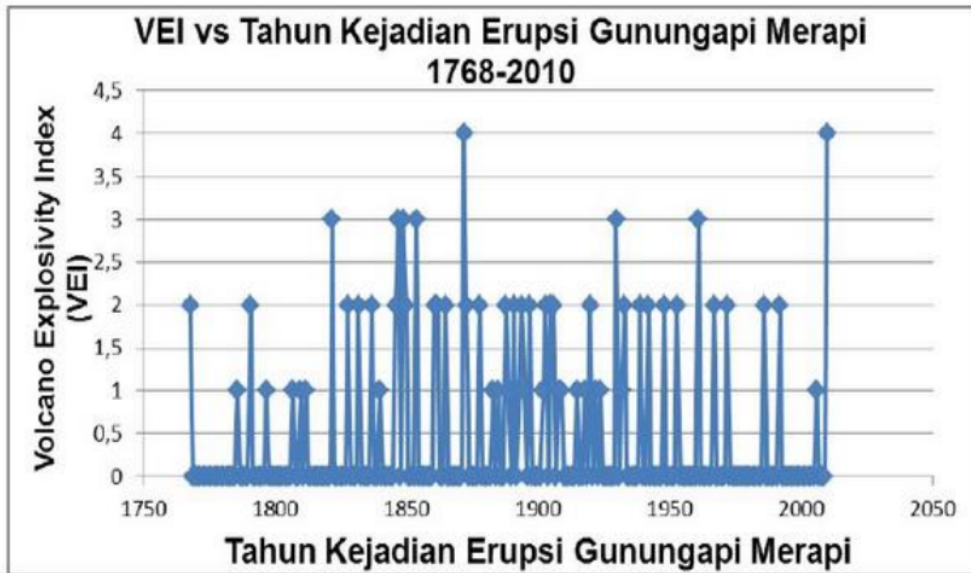
sekitar. Kesiapsiagaan bencana memiliki definisi sebagai keadaan yang mewajibkan individu siap siaga pada situasi darurat, krisis, maupun keadaan bencana. Berbagai langkah dapat dilakukan untuk meminimalisir dampak, seperti membuat rencana kontijensi, memperkuat sistem peringatan dini yang ada, menyusun rencana ketika situasi darurat/ menyusun SOP darurat bencana, maupun peningkatan kapasitas individu untuk menghadapi bencana (Kusumasari, 2014). Hal ini apabila dilakukan dengan baik maka peningkatan kapasitas akan tercipta dan kerentanan yang ada dapat dikurangi.

Erupsi Gunung Merapi menunjukkan karakteristik letusan yang tenang berupa erupsi efusif namun dapat juga berupa erupsi eksplosif. Jenis letusan efusif ditandai dengan guguran lava pijar yang membentuk awan panas. Erupsi yang bersifat eksplosif seringkali terjadi sebelum abad ke-20. Saat ini erupsi Gunung Merapi pada umumnya diawali dengan pembentukan kubah lava, kemudian kubah lava mengalami guguran yang diikuti oleh aliran piroklastika. Erupsi eksplosif terakhir terjadi pada tahun 1930, 1961, dan 2010. Berbagai karakter erupsi ini berpengaruh terhadap sebaran material dan wilayah yang terlanda bencana (Murwanto, 2013). Sejarah kejadian erupsi gunung Merapi dari tahun 1930-2010 menunjukkan perubahan arah luncuran dimana pada tahun 2006 dan 2010 lebih condong mengarah kearah selatan dengan sungai yang dilalui adalah sungai Gendol. SMK Muhammadiyah Cangkringan berada di dekat sungai Gendol dengan jarak kurang dari 200m dan sekolah tersebut masuk ke dalam Kawasan Rawan Bencana III. Berikut ini merupakan tabel sejarah kejadian erupsi gunung Merapi dapat dilihat pada tabel 1 dan Gambar 1.

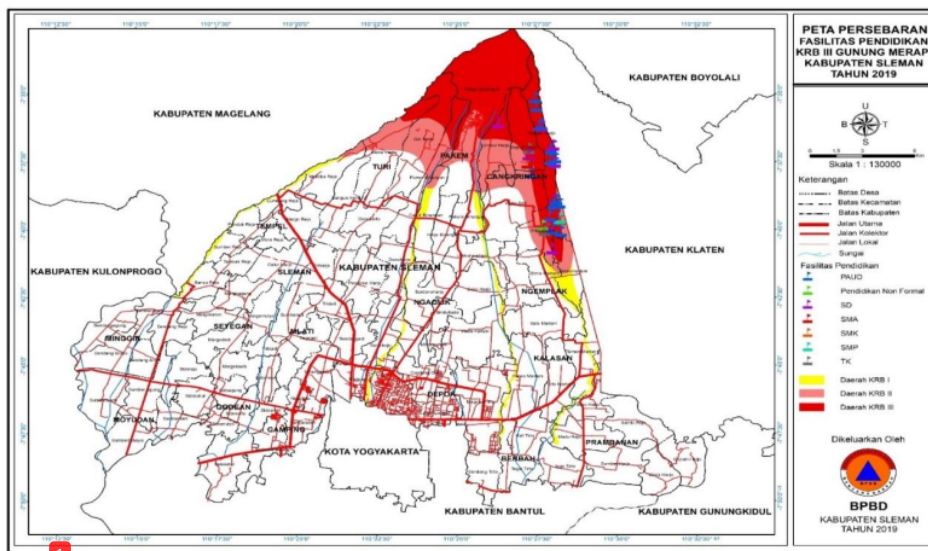
Tabel 1. Sejarah Kejadian Erupsi Gunung Merapi Tahun 1930-2010

| Tahun Kejadian | Arah Luncuran Awan Panas | Sungai yang dilalui             | Jarak luncuran | Jumlah Korban Meninggal | VEI (Volcano Explosivity Index) |
|----------------|--------------------------|---------------------------------|----------------|-------------------------|---------------------------------|
| 1930-1931      | Barat                    | Blongkeng, Putih, Lamat, Senowo | 10 km          | 1369                    | 3                               |
| 1954           | Barat                    | Trising                         | 7 km           | 64                      | < 3                             |
| 1961           | Barat Laut               | Apu                             | 7 km           | -                       | < 3                             |
|                | Barat                    | Batang                          | 11 km          | 6                       | 3                               |
|                | Barat                    | Bebeng                          | -              | -                       | 3                               |
| 1969           | Barat                    | Bebeng                          | 12 km          | -                       | < 3                             |
| 1974           | Barat                    | Bebeng                          | -              | -                       | < 3                             |
| 1994           | Barat Daya               | Boyong                          | 8 km           | 65                      | < 3                             |
| 2006           | Selatan                  | Gendol                          | 8 km           | 2                       | 1                               |
| 2010           | Selatan                  | Gendol                          | 18 km          | 386                     | 4                               |

Sumber: Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2011.



Gambar 1. Skala VEI Erupsi Gunung Merapi Tahun 1768 – 2010 (Voight and others, 2000)



Gambar 2. Peta Persebaran Fasilitas Pendidikan KRB III Gunung Merapi (BPBD, 2019)

Pendidikan kebencanaan yang ada sekolah merupakan suatu strategi yang dirasa efektif, berkesinambungan maupun dinamis sebagai langkah dalam menyebarluaskan materi mengenai bencana sesuai dengan tingkat ancaman tertinggi daerahnya. Sekolah adalah tempat peserta didik untuk melakukan pertukaran informasi, pertukaran keterampilan, dan pengetahuan yang dapat di transfer nantinya kepada keluarga dirumah maupun kepada masyarakat (Konsorsium

Pendidikan Bencana Indonesia, 2011). Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan menjelaskan bagaimana Integrasi Pendidikan Kebencanaan Untuk Meningkatkan Kapasitas Peserta Didik di SMK Muhammadiyah Cangkringan Harapannya dengan integrasi pendidikan kebencanaan yang baik dapat berdampak positif bagi peserta didik sebagai langkah meningkatkan pengetahuan maupun keterampilan saat situasi darurat bencana.

### METODE PELAKSANAAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode *literature review* atau tinjauan pustaka yang terkait dengan model integrasi pendidikan kebencanaan yang dilakukan kepada peserta didik di sekolah SMK Muhammadiyah <sup>1</sup> Cangkringan yang merupakan satuan pendidikan aman bencana (SPAB) di sekolah. Literatur yang digunakan dalam kajian ini, menggunakan artikel dari *google scholar*, *researchgate*, dan *ScienceDirect*. Rincian yang diperoleh dari hasil *literature review* adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Rincian Data yang Diperoleh

| PENULIS                                   | JUDUL   | JENIS PENELITIAN | TEMUAN   |
|---|---|------------------|--|
| (Tyas <i>and others</i> , 2020)           | Evaluasi manajemen Program Sekolah Siaga Bencana (SSB)  | Kualitatif       | Sekolah telah melaksanakan simulasi atau drill pelatihan menghadapi bencana. Namun, belum dilaksanakan evaluasi keterlaksanaan program SSB secara menyeluruh   |
| (Kurniawan, Prasetya, and Maharani, 2020) | <sup>1</sup> Kesiapsiagaan Sekolah Dalam Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Merapi di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman                        | Kualitatif       | Masih ditemukan ketidakmaksimalan integrasi pembelajaran materi tentang kebencanaan di kedua sekolah. Materi kebencanaan hanya disisipkan beberapa waktu saja/beberapa kompetensi dasar (KD) saja.   |
| (Satriyo Wibowo, 2017)                    | Pemahaman Menejemen Bencana Siswa Smp Di Kabupaten Sleman   | Kuantitatif      | Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu daerah rawan bencana baik bencana gempa bumi maupun bencana erupsi gunung berapi (Merapi)  |
| (Dewi, 2019)                              | Penerapan Kebijakan Sekolah Siaga Bencana Tingkat Sekolah Dasar di Yogyakarta   | Kualitatif       | Masih terdapat kendala dalam penerapan kebijakan sekolah siaga bencana seperti tidak adanya SK tim siaga bencana, tidak tersedianya SOP  |
| (Y U., 2020)                              | Manajemen Pendidikan Mitigasi Bencana Untuk Menumbuhkan Kesiapsiagaan Peserta Didik di SMP Sebagai Usaha Pengurangan Risiko Bencana Sesar Lembang | Kualitatif       | <sup>5</sup> Manajemen pendidikan mitigasi bencana untuk menumbuhkan kesiapsiagaan peserta didik sekolah menengah pertama sebagai usaha pengurangan risiko bencana di kawasan sesar Lembang di Sekolah Me <sup>5</sup> gah Pertama sudah dilakukan secara benar. Namun, masih terdapat masalah dalam tahapan pengoordinasian khususnya koordinasi secara internal. |
| (Gunawan, 2015)                           | Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Penanggulangan   | Kualitatif       | Kesiapsiagaan masyarakat dalam   |

Bencana: Kasus Di  
Kecamatan Cangkringan  
Kabupaten Sleman Di  
Yogyakarta

penanggulangan bencana merupakan  
proses yang dinamis. Kegiatan ini harus  
dilaksanakan secara berkelanjutan

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari *literatur review* maka diketahui bahwa Pendidikan kebencanaan di sekolah sangat dibutuhkan dan diperlukan, karena pendidikan dianggap paling efektif, dan mampu merubah perilaku peserta didik. Perubahan perilaku cenderung jauh lebih murah dan lebih permanen dari pada menggunakan rekayasa teknologi. Pentingnya integrasi pendidikan kebencanaan pada level sekolah menengah kejuruan di SMK Muhammadiyah Cangkringan karena daerah tersebut terletak di Kawasan Rawan Bencana III dan berpotensi terkena dampak yang parah apabila erupsi merapi terjadi. Dampak paling parah adalah awan panas, abu vulkanik, lontaran batu pijar dan lahar hujan, perlu menjadi perhatian letak sekolah dekat dengan sungai gendol yang menyebabkan lahar hujan menjadi potensi paling berbahaya.

Peserta didik yang masuk dalam kategori kelompok rentan seperti disabilitas maupun peserta didik yang normal memerlukan pengetahuan tentang pendidikan kebencanaan yang akan dibawa dan diaplikasikan ketika terjadi bencana baik di sekolah maupun di rumah mereka. Sekolah adalah salah satu tempat menuntut ilmu dimana peserta didiknya memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap bencana dan harus ditingkatkan kapasitasnya melalui materi kebencanaan yang terintegrasi kedalam kurikulum mata pelajaran (Almukarramah et al., 2013).

Hal itu sesuai dengan pendapat Frankenberg, (2013) yang mengatakan bahwa pendidikan kebencanaan sangat berperan bagi individu dalam menghadapi bencana baik jangka pendek maupun jangka panjang. Integrasi pendidikan kebencanaan disekolah dapat meningkatkan pengetahuan kebencanaan serta keterampilan peserta didik untuk menghadapi bencana (Duong, 2009). Sementara itu pendidikan kebencanaan dapat meningkatkan kapasitas dan mengurangi kerentanan terhadap bencana (Muttarak & Pothisiri, 2018). Pendidikan bencana di sekolah dirasa penting sebagai upaya dalam meningkatkan kesadaran diri peserta didik terhadap risiko bencana yang terdapat di sekolah (Boon & Pagliano, 2015).

Menurut Rahma, (2018) Pengetahuan dasar mengenai pengurangan risiko bencana di sektor pendidikan adalah bagian penting dari usaha untuk meningkatkan ketahanan dan kesiapsiagaan anak terhadap bencana, salah satunya dengan pengintegrasian kurikulum kebencanaan ke dalam mata pelajaran di sekolah. Peserta didik tentunya akan antusias dan bersemangat untuk belajar lebih banyak tentang bagaimana tetap aman dari bencana dan belajar bagaimana mengurangi risiko bencana di komunitas mereka khususnya di Sekolah Menengah

Kejuruan (SMK) Muhammadiyah Cangkringan (Amri et al., 2017). Oleh karenanya model integrasi pendidikan kebencanaan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah Cangkringan sangat penting sebagai upaya peningkatan kapasitas peserta didik.

Salah satu cara dalam integrasi adalah dengan pembelajaran terpadu yang melibatkan beberapa mata pelajaran dalam memberikan pengalaman kepada peserta didik. Pembelajaran dapat dilakukan dengan membawa siswa melihat langsung kondisi lapangan, pengenalan ancaman, kerentanan dan kapasitas yang ada di sekolah mereka Pembelajaran terpadu secara efektif akan membantu menciptakan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk melihat dan membangun konsep-konsep yang saling berkaitan (Qurniawan, 2014). 5 karakteristik dalam pembelajaran terpadu adalah berpusat pada peserta didik, menanamkan proses dalam pembelajaran, pemberian pengalaman dilapangan secara langsung, ada keterkaitan terhadap peristiwa yang pernah terjadi, dan menekankan makna saat melakukan pembelajaran.

### KESIMPULAN

Pendidikan kebencanaan menjadi salah satu hal yang penting dalam upaya pengurangan risiko bencana (PRB) terutama di SMK Muhammadiyah Cangkringan karena sekolah tersebut berada di Kawasan Rawan bencana III Erupsi gunung merapi. Berdasarkan hasil sejarah letusan Gunung Merapi yang mengakibatkan korban jiwa, luka-luka, hilangnya mata pencaharian dan rusaknya fasilitas umum seperti sekolah, mengharuskan terciptanya sebuah model integrasi pendidikan kebencanaan sebagai langkah untuk meningkatkan kapasitas peserta didik agar mereka mengetahui apa yang harus mereka lakukan saat erupsi Gunung Merapi, sehingga dampak yang ditimbulkan segera diantisipasi serta dapat dipulihkan dengan segera.

### SARAN

Berdasarkan paparan artikel di atas penulis memiliki beberapa saran sebagai berikut :

1. Mengadakan pelatihan khusus bagi guru-guru mengenai pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
2. Diperlukan pelatihan pembuatan media pembelajaran berbasis PRB bagi guru-guru.
3. Tersediannya sarana dan prasarana penunjang pembelajaran mengenai kebencanaan di sekolah.
4. Pendidikan kebencanaan yang didapat disekolah perlu diaplikasikan dengan jalan simulasi atau gladi tentang apa yang harus dilakukan saat terjadi bencana.
5. Perlunya pelatihan budaya kesiapsiagaan bencana baik untuk guru maupun peserta didik untuk meningkatkan kapasitas peserta didik.



6. Peran pemangku kepentingan dalam mewujudkan nilai-nilai integrasi pendidikan pengurangan risiko bencana sangat diperlukan.

#### REFERENSI

- [1] Anisah, N. and Sumarni, S. 2019. “*Model Sekolah Aman Bencana Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter di MIN 1 Bantul*,” LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan), 10(1), p. 9. doi: 10.21927/literasi.2019.10(1).9-20.
- [2] Dewi, A. R. 2019. “*Penerapan Kebijakan Sekolah Siaga Bencana Tingkat Sekolah Dasar di Yogyakarta*,” Higeia Journal of Public Health Research and Development, 1(3), pp. 625–634.
- [3] Gunawan, G. 2015. “*Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Bencana: Kasus Di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman*”. Sosio Informa, 19(2), pp. 91–106. doi: 10.33007/inf.v19i2.30.
- [4] Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia. 2011. “*Sekolah Siaga Bencana*,” Pusat Pendidikan Mitigasi Bencana, p. 21.
- [5] Koswara, A., Amri, A., Zainuddin, F. K., Ngurah, I., Muzaki, J., Muttmainnah, L., Utaminingsih, M., Saleky, S. R. J., Widowati and Tebe, Y. 2019. “*Pendidikan Tangguh Bencana ‘Mewujudkan Satuan Pendidikan Aman Bencana di Indonesia*,” <http://spab.kemendikbud.go.id>.
- [6] Kurniawan, F. A., Prasetya, J. D. and Maharani, Y. N. (2020) “*Kesiapsiagaan Sekolah Dalam Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Merapi Studi Kasus di SMP Negeri 2 Cangkringan dan SMP Sunan Kalijogo Cangkringan Kabupaten Sleman*.” KONSTELASI: Konvergensi Teknologi dan Sistem Informasi, pp. 155–167.
- [7] Kusumasari, B. 2014. “*Managemen Bencana Berdasarkan Kapasitas Lokal*,” p. 166.
- [8] Murwanto, H., Siregar, D. A. and Purwoarminta, A. 2013. “*Jejak erupsi Gunung Merapi di Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah*,” Jurnal Lingkungan dan Bencana Geologi, <http://jlbgeologi.esdm.go.id/index.php/jlbg/article/view/54/56>.
- [9] Nurjanah. 2012. “*Manajemen Bencana*”. Alfabeta: Bandung.
- [10] Qurniawan, M. (2014) “*Pengembangan Model Integrasi Pendidikan Siaga Bencana dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah*,” An-Nuha, 1(2), pp. 1–6.
- [11] Satriyo Wibowo, A. S. 2017. “*Pemahaman Menejemen Bencana Siswa Smp Di Kabupaten Sleman*”. Jipsindo, 4(1), pp. 1–21. doi: 10.21831/jipsindo.v4i1.14834.
- [12] Tyas, R. A., Pujiyanto, P. and Suyanta, S. 2020 “*Evaluasi manajemen Program Sekolah Siaga Bencana (SSB)*”. Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, 8(1), pp. 10–23. doi: 10.21831/jamp.v8i1.28850.
- [13] Voight, B., Constantine, E. K., Siswamidjono, S. and Torley, R. 2000. “*Historical eruptions of Merapi Volcano, Central Java, Indonesia*”. 1768-1998,” *Journal of Volcanology and Geothermal Research*, 100(1–4), pp. 69–138. doi: 10.1016/S0377-0273(00)00134-7.
- [14] Wang, J. J. 2016. “*Study on the context of school-based disaster management*,” *International Journal of Disaster Risk Reduction*. Elsevier, 19, pp. 224–234. doi: 10.1016/j.ijdr.2016.08.005.
- [15] Y U., et al. K. 2020. “*Manajemen Pendidikan Mitigasi Bencana Untuk Menumbuhkan Kesiapsiagaan Peserta Didik di SMP Sebagai Usaha Pengurangan Risiko Bencana Sesar Lembang*”. Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 7(2), pp. 408–420.

# INTEGRASI PENDIDIKAN KEBENCANAAN UNTUK MENINGKATKAN KAPASITAS BAGI PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) MUHAMMADIYAH CANGKRINGAN

## ORIGINALITY REPORT

26%

SIMILARITY INDEX

23%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

|   |   |     |
|---|---|-----|
| 1 | <a href="http://ojs.uajy.ac.id">ojs.uajy.ac.id</a><br>Internet Source                 | 14% |
| 2 | <a href="http://journal.uns.ac.id">journal.uns.ac.id</a><br>Internet Source           | 5%  |
| 3 | <a href="http://journal.ummat.ac.id">journal.ummat.ac.id</a><br>Internet Source       | 2%  |
| 4 | Submitted to Universitas Negeri Jakarta<br>Student Paper                              | 2%  |
| 5 | <a href="http://jurnal.um-tapsel.ac.id">jurnal.um-tapsel.ac.id</a><br>Internet Source | 2%  |

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 2%

Exclude bibliography  On